

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat secara luas mengenal sastra sebagai sebuah karya seni tulis, yang di dalamnya berisikan kreatifitas serta imajinasi yang dimiliki oleh pengarangnya. Seni dari hasil serangkaian pemikiran tersebut yang nantinya dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra.

Dalam dunia kepenulisan, untuk menghasilkan sebuah karya sastra tentunya diperlukan sebuah ide. Ide tersebut kemudian diproses bersama dengan imajinasi serta kreatifitas yang dimiliki oleh pengarangnya. Oleh sebab itu, setiap karya sastra yang dihasilkan biasanya mencerminkan ciri khas dari pengarang yang menghasilkan karya sastra tersebut.

Umumnya ide yang pengarang kembangkan menjadi sebuah cerita dalam penulisan karya sastra, didapat dari hasil mengamati lingkungan sekitar atau hal yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat umum. Dengan demikian, pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat sampai kepada pembaca karya sastra. Kemudian hal tersebut dianggap sebagai sebuah karya sastra yang memiliki sebuah jiwa di dalamnya. Jiwa yang dimaksudkan adalah sampainya pesan yang hendak diciptakan seorang pengarang ke dalam hasil karya tulisnya, untuk kemudian akan dapat dipahami oleh pembaca karya sastra tersebut.

Karya sastra yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat ialah berupa novel, ataupun buku yang berisi kumpulan puisi maupun sajak. Selain

itu, meski *genre* yang disuguhkan oleh setiap pengarang dalam karya sastra mereka tersebut bisa terbilang sama, akan tetapi ada beberapa pengarang yang karyanya tetap menjadi pilihan bagi pembaca. Hal tersebut didasari dengan minat dan selera dari setiap individu sebagai pembaca sekaligus penikmat karya sastra.

Genre karya sastra yang saat ini banyak terjual di pasaran ialah *romance* atau mengenai hubungan percintaan. Keseluruhan isi cerita dalam sebuah karya sastra yang dituturkan oleh pengarang nantinya akan berisikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pasangan, ataupun hal lain yang ada kaitannya dengan hubungan percintaan. Selain *genre romance* tersebut masih banyak *genre* lainnya, seperti *horror*, fantasi, pendidikan, sejarah, *religijs*, maupun kisah anak-anak.

Dalam karya sastra ada dua unsur yang membangun, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik dapat ditemukan ketika membaca keseluruhan isi cerita dari sebuah karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik dapat ditemui dengan melakukan pengamatan lebih jauh. Keberadaan dua unsur pembangun karya sastra tersebut yang membuat pengarang mampu mengembangkan ide yang dimilikinya hingga menghasilkan sebuah karya. Oleh sebab itu, adanya hak cipta dalam sebuah karya sastra diperlukan, mengingat proses dalam pembuatannya yang tidak mudah.

Tema dianggap sebagai pondasi untuk menghasilkan karya sastra. Misalnya saja jika ingin menghasilkan karya sastra dengan tema percintaan,

tentunya pengarang harus mengamati secara garis besar bagaimana kisah cinta yang banyak terjadi, atau bisa juga menceritakan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh pengarang secara tersirat. Dengan demikian, secara tidak langsung kehidupan memberikan sumbangsih besar dalam menghasilkan ide, untuk kemudian diberikan perhatian lebih dalam proses penulisan, yang kemudian nantinya dapat menghasilkan alur, latar, tokoh dan penokohan, maupun amanat sebagai bagian dari unsur instrinsik yang membangun karya sastra tersebut.

Selain ciri khas pada gaya penulisan yang dimiliki oleh setiap pengarang dalam proses penulisan karya sastra, ciri khas lainnya yang juga dapat dilihat ialah dari aliran yang dianut oleh para pengarang. Aliran karya sastra bagi setiap pengarang tentunya memberikan nuansa tersendiri dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang hendak dibaca dan diapresiasi oleh penikmat dan pembaca karya sastra. Aliran dalam karya sastra juga memudahkan seseorang untuk mengidentifikasi ciri khas dari karya-karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang.

Aliran sastra sendiri dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *idealisme*, *materialisme*, dan *eksistensialisme*. Masing-masing dari ketiga jenis aliran sastra tersebut memiliki aliran lainnya lagi tersendiri.

Sejauh perkembangannya karya sastra di Jepang memiliki berbagai macam aliran. Setiap aliran tersebut tentu memiliki ciri khasnya tersendiri. Dari setiap aliran yang ada tentu saja memiliki tokoh yang identik atau yang lebih dikenal masyarakat dengan aliran yang dianutnya. Salah satunya

Sastrawan Jepang tersebut ialah Mori Oogai yang dikenal dengan aliran *romantismenya*.

Aliran *romantisme* itu sendiri adalah salah satu aliran dari jenis aliran sastra *idealisme*. Sebuah karya sastra dengan aliran *romantisme* tersebut nantinya akan menekankan isi cerita kepada ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan dari pemikiran pengarang, sehingga pembaca akan tersentuh emosinya setelah membaca karya sastra tersebut secara keseluruhan.

Dengan latar belakang pendidikan sebagai seorang dokter, Mori Oogai juga diketahui berprofesi sebagai seorang sastrawan Jepang pada era Zaman Meiji hingga Zaman Taisho. Penggambaran zaman dengan *setting* Zaman Meiji tersebut dijadikan sebagai latar waktu dalam sebuah karya sastranya yang berjudul *Gan*. Pengemasan cerita yang menarik serta gambaran zaman yang diceritakan dalam karyanya dengan keadaan zaman di mana Mori Oogai menuliskan karya sastranya tersebut memiliki beberapa kesamaan. Hasil keseluruhan dari ide cerita serta tulisan Mori Oogai berupa karya sastra berjudul *Gan* tersebut yang kemudian menarik rasa keingintahuan peneliti untuk menjadikannya objek penelitian. Selain itu, peneliti juga merasa perlu adanya pencarian informasi lebih jauh mengenai unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi penulisan karya sastra tersebut.

Pencarian informasi mengenai unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra diperlukan dengan alasan, karena sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom (berdiri sendiri), melainkan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam maupun dari eksternalnya, seperti

lingkungan sosial, ekonomi, politik yang telah menghasilkannya (Damono, 1978, 40). Anggapan tersebut sesuai dengan teori sosiologi sastra menurut Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog dari Prancis yang mengemukakan sebuah teorinya yang dikenal dengan sebutan Strukturalisme Genetik.

Dalam teori strukturalisme genetik menurut Goldmann tersebut mengenal 6 konsep dasar yang membangunnya, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, serta dialektika berupa pemahaman dan penjelasan (Faruk, 2017, 56).

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya membahas mengenai keseluruhan isi dari karya sastra berjudul *Gan*, melainkan akan melakukan pencarian informasi lebih jauh mengenai latar belakang kepengarangan Mori Oogai sebagai seorang Sastrawan Jepang, sekaligus pengarang dari salah satu karya sastranya yang berjudul *Gan*.

Novel *Gan* mengisahkan seorang perempuan yang masih muda dan terpaksa menjadi seorang gundik demi sang ayah. Hal tersebut dilakukannya setelah merasa tertipu oleh mantan suaminya, seorang polisi dengan perawakan seram yang ternyata sudah memiliki istri dan anak di kampung halaman. Kemiskinan dalam hidup yang membuat perempuan itu rela mengorbankan dirinya sendiri dengan menerima tawaran seorang laki-laki yang sudah berusia untuk dijadikan gundiknya. Akan tetapi, kenyataan yang sebenarnya adalah ia menaruh hati kepada seorang mahasiswa bernama Okada yang sering lewat di depan rumahnya seraya tersenyum kepadanya,

sedangkan ia sendiri harus tetap menjaga kehormatannya karena sudah memiliki tuan yang setiap hari datang berkunjung untuk menemui dirinya tanpa memikirkan keadaan anak dan istrinya.

Dari kisah yang dituturkan oleh Mori Oogai dalam novel tersebut kemudian muncul berbagai macam pertanyaan bagi peneliti, terutama bagaimana fakta mengenai sejarah pada Zaman Meiji sebagai penggambaran zaman dalam karya sastra tersebut. Selain itu penggambaran beberapa tempat, serta peristiwa yang ada dalam novel *Gan* juga sama dengan kenyataan yang pernah terjadi pada Mori Oogai dalam kehidupannya. Apakah keseluruhan cerita yang dituliskannya berdasarkan keadaan sejarah, sosial, budaya pada Zaman Meiji yang sebenarnya maupun peristiwa-peristiwa dalam prosesnya menjalani kehidupan, atau itu semua hanya buah dari hasil imajinasinya dalam menghasilkan ide untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur ekstrinsik berdasarkan dengan latar belakang kepengarangan ketika Mori Oogai menuliskan karyanya. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul **“ANALISIS STRUKTURAL GENETIK DALAM NOVEL GAN KARYA MORI OOGAI”**.

B. Rumusan Dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggambaran unsur instrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar dalam novel *Gan* karya Mori Oogai?
- b. Bagaimana keterkaitan unsur instrinsik dengan struktur genetik dalam novel *Gan* karya Mori Oogai?

2. Fokus Masalah

Sesuai rumusan masalah yang telah dijabarkan, peneliti hanya berfokus pada keterkaitan unsur instrinsik dengan latar belakang kepengarangan berupa latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakat dalam novel *Gan* karya Mori Oogai.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui unsur instrinsik yang membangun keseluruhan cerita dalam novel *Gan* karya Mori Oogai
- b. Untuk mengetahui keterkaitan antara unsur instrinsik dengan dengan struktur genetik menurut Lucine Goldmann.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar pembaca dapat mengetahui serta menambah pengetahuan mengenai teori struktural genetik menurut Lucien Goldmann.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang tokoh Mori Oogai sebagai Sastrawan Jepang dalam menghasilkan karya sastra berupa novel dengan judul *Gan*.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, peneliti berharap nantinya dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan jika ada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang terkait.

D. DEFINISI OPERASIONAL

1. Strukturalisme Genetik

Genetic structuralism lays down as a principle the hypothesis that structural analysis must go much further in the sense of the historical and the individual. (Goldmann, 1967, 510)

Strukturalisme genetik sebagai prinsip dalam sebuah hipotesis, bahwa analisis struktural harus melangkah lebih jauh dalam arti *historis* dan individu. (Goldmann, 1967, 510)

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini hanya sebagai gambaran mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penyusunan sebuah objek penelitian. Adapun sistematika tersebut ialah berupa Bab I berisi mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi

operasional, serta sistematika penulisan skripsi ini sendiri. Bab II mengenai landasan teoretis berisikan teori mengenai karya sastra berupa novel serta unsur-unsur instrinsik sebagai salah satu unsur pembangunnya, gambaran mengenai teori strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann sebagai dasar teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, biografi pengarang sebagai seorang sastrawan yang menghasilkan sebuah karya sastra dan karyanya digunakan sebagai media dalam penelitian ini, dan juga penelitian relevan yang sudah ada sebelumnya. Bab III mengenai metodologi penelitian berupa metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta sumber data yang ada dalam penelitian ini. Bab IV berisi hasil analisis data berupa paparan data, analisis data, dan juga interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses penulisan. Bab V berisikan kesimpulan serta saran yang didapat dari awal hingga tahap akhir penyelesaian penelitian ini dilakukan.